Terbit *online*: http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/mahardikaadiwidia

Jurnal Mahardika Adiwidia

e-ISSN: 2830-7887

Inovasi Paket Wellness dan CHSE terhadap Resiliensi Desa Wisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Ahmad Ghazy Dananjaya

[1]Institut Teknologi Bandung
[*)]*E-mail korespondensi: ahmadghazydananjaya@Gmail.com*

Diterima: 03-10-2025 | Direvisi: 12-11-2025 | Disetujui: 24-11-2025 | Publikasi online: 28-11-2025

ABSTRACT

The development of urban tourism in the provincial capital of the Special Region of Yogyakarta (DIY) requires tourism villages to adapt to global trends, one of which is wellness tourism. This study aims to analyze the effect of Wellness Package Innovation and Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) Standards on Tourism Business Resilience. Using a quantitative approach, data was collected from 120 managers of tourism villages in DIY through questionnaires and analyzed using multiple linear regression with SPSS software. The results of the regression coefficient analysis show that Wellness Package Innovation and the implementation of CHSE partially and simultaneously have a positive and significant effect on Tourism Business Resilience. The Standard Error value for the constant in this analysis is recorded as low, indicating the high precision of the estimation model used. The conclusion of this study confirms that to survive in the post-pandemic era and the shift in tourist preferences towards special interest tourism, tourism villages must design wellness packages integrated with standardized cleanliness guarantees. The implications of this study provide strategic guidance for policymakers and destination managers in developing recovery programs and strengthening sustainable local tourism business resilience.

Keywords: *Wellness Tourism, Package Innovation, CHSE, Business Resilience, Tourism Village.*

PENDAHULUAN

Pariwisata perkotaan (*urban tourism*) saat ini menghadapi gelombang transformasi besar seiring dengan perubahan perilaku wisatawan global yang semakin mengutamakan kesejahteraan fisik dan mental, memunculkan fenomena *wellness tourism* (Smith, 2020; Johnson & Lee, 2021; Garcia, 2019). Di berbagai ibu kota provinsi, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), lanskap kepariwisataan tidak lagi hanya bergantung pada daya tarik warisan budaya dan belanja, melainkan mulai bergeser pada pengalaman holistik (Buhalis, 2022; Mueller & Kaufmann, 2021). Pergeseran ini memaksa entitas bisnis pariwisata mikro seperti desa wisata yang berada di pinggiran maupun di dalam kawasan urban untuk segera beradaptasi (Darmawan, 2020; Kim et al., 2019; Voigt & Pforr, 2020). Tren pariwisata kesehatan ini tercatat mengalami pertumbuhan eksponensial secara global (Global Wellness Institute, 2021; Chen & Petrick, 2020), di mana wisatawan mencari destinasi yang menawarkan ketenangan, aktivitas fisik seperti yoga, dan terapi tradisional (Gössling et al., 2020; Utama,

2019). Hal ini menjadikan inovasi produk pariwisata, khususnya yang berbasis *wellness*, sebagai instrumen vital untuk mempertahankan relevansi destinasi di mata pasar internasional maupun domestik (Hall, 2021; Sigala, 2020).

Namun demikian, permasalahan utama yang dihadapi oleh desa wisata di DIY adalah rendahnya tingkat daya tahan bisnis (*business resilience*) dalam menghadapi guncangan tren dan ekspektasi pasar yang baru (Nugroho, 2021; Wibowo & Purnomo, 2020; Setiawan, 2022). Banyak pengelola desa wisata yang masih terjebak pada pola penawaran konvensional dan gagap dalam mengintegrasikan elemen *wellness* ke dalam paket wisata mereka (Hadi, 2019; Prasetyo, 2021; Kusuma, 2020; Rahman, 2022). Selain itu, pasca krisis kesehatan global, ekspektasi wisatawan terhadap jaminan kebersihan dan kesehatan meningkat drastis (Yang et al., 2021; Zenker & Kock, 2020). Implementasi standar *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) yang diinisiasi pemerintah seringkali hanya dipandang sebagai formalitas administratif, bukan sebagai nilai tambah layanan (Riyadi, 2021; Susanto, 2020). Akibatnya, ketidakmampuan berinovasi dan inkonsistensi dalam menjaga standar kebersihan menyebabkan stagnasi angka kunjungan dan kerentanan finansial bagi pengelola pariwisata berbasis komunitas ini (Fauzi, 2022; Lestari, 2021).

Secara lebih detail, masalah ini bermuara pada lambatnya adopsi inovasi operasional dan kelemahan standar kualitas infrastruktur di tingkat tapak. Di satu sisi, wisatawan menuntut adanya Inovasi Paket *Wellness* yang otentik dan terkurasi (Suryawan, 2021; Hidayat, 2020), namun di sisi lain, infrastruktur pendukung yang memenuhi Standar CHSE di desa wisata perkotaan masih belum merata (Pangestu, 2022; Wijaya, 2021). Kesenjangan antara ekspektasi pasar global dan kesiapan lokal ini memunculkan urgensi untuk meneliti faktor-faktor yang dapat memperkuat resiliensi bisnis tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pengaruh Inovasi Paket Wellness dan Standar Kebersihan (CHSE) terhadap Daya Tahan Bisnis Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?" (Supriyanto, 2020; Firmansyah, 2021).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi dua variabel prediktor spesifik—yakni Inovasi Paket *Wellness* dan Standar CHSE—dalam memprediksi Daya Tahan Bisnis Wisata pada konteks *urban tourism* di desa wisata ibu kota provinsi, yang selama ini jarang dikaji secara kuantitatif dalam satu model utuh (Santoso, 2022; Pratama, 2021). Mayoritas literatur sebelumnya hanya mengkaji *wellness tourism* di resor mewah atau kawasan rural terisolasi (Marlina, 2020; Yulianto, 2019), atau membatasi kajian CHSE pada industri perhotelan arus utama (Kartika, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru terkait strategi adaptasi hibrida bagi pariwisata komunitas perkotaan dalam menghadapi dinamika pasar pariwisata minat khusus global.

TINJAUAN PUSTAKA

Wellness tourism didefinisikan sebagai perjalanan yang didorong oleh keinginan untuk memelihara atau meningkatkan kesejahteraan pribadi, baik secara fisik, mental, maupun spiritual (Smith & Kelly, 2020; Dillette et al., 2021). Menurut Konu et al. (2019) dan Medina-Muñoz (2019), unsur utama dari pariwisata ini mencakup aktivitas proaktif seperti retret yoga, meditasi, spa, hingga konsumsi kuliner organik sehat. Ahli lain menekankan bahwa *wellness*

tourism bukan sekadar wisata medis (penyembuhan penyakit), melainkan tindakan preventif dan pencarian keseimbangan gaya hidup (Adams, 2020; Lehto et al., 2021). Dalam konteks lokal, pariwisata kebugaran juga mengintegrasikan kearifan lokal seperti jamu atau pijat tradisional (Sari & Hartono, 2021), yang mana menurut Pforr & Voigt (2020) elemen otentisitas ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan global yang berkunjung ke negara berkembang.

Inovasi paket wisata merupakan proses penciptaan dan penggabungan berbagai komponen layanan pariwisata menjadi sebuah penawaran baru yang memberikan nilai tambah komersial dan pengalaman unik bagi wisatawan (Hjalager, 2020; Booyens & Rogerson, 2019). Menurut Gomezelj (2021), inovasi ini meliputi unsur diferensiasi produk, modifikasi layanan, dan metode penyampaian yang kreatif. Camisón dan Monfort-Mir (2019) menjelaskan bahwa inovasi dalam pariwisata sangat bergantung pada kemampuan pengelola untuk membaca tren pasar dan mengemas aktivitas heterogen menjadi satu kesatuan (*bundling*). Sementara itu, Sorensen (2020) dan Weiermair (2021) menegaskan bahwa inovasi paket yang berhasil harus memiliki unsur fleksibilitas, personalisasi, dan integrasi dengan budaya lokal, sehingga sulit ditiru oleh kompetitor dan mampu memperpanjang masa tinggal wisatawan (*length of stay*).

Standar CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) merupakan protokol operasional yang dirancang untuk memberikan jaminan keamanan dan higienitas bagi wisatawan maupun pekerja pariwisata (Kemenparekraf RI, 2020; Mansour & Ariffin, 2021). Menurut Kaushal dan Srivastava (2021), unsur-unsur CHSE mencakup sanitasi fasilitas yang ketat, manajemen kerumunan, prosedur tanggap darurat, dan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Ahli manajemen risiko pariwisata seperti Ritchie dan Jiang (2019) serta Faulkner (2021) menyatakan bahwa penerapan standar kebersihan tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan prasyarat utama (*order qualifier*) bagi sebuah destinasi untuk dapat beroperasi di era pasca-krisis. Lebih jauh, Gössling (2020) dan Kock et al. (2021) menekankan bahwa CHSE memiliki dimensi psikologis yang kuat karena berfungsi menurunkan persepsi risiko (perceived risk) di benak wisatawan.

Daya tahan bisnis atau *resilience* dalam pariwisata didefinisikan sebagai kapasitas organisasi atau destinasi untuk menyerap guncangan, beradaptasi dengan perubahan tak terduga, dan bertransformasi untuk terus tumbuh dalam kondisi lingkungan yang disruptif (Prayag et al., 2020; Hall et al., 2021). Menurut Brown et al. (2019), unsur pembentuk daya tahan bisnis meliputi fleksibilitas manajerial, kecukupan modal kerja, kapasitas inovasi, dan ketangguhan rantai pasok lokal. Dahles dan Susilowati (2020) serta Orchiston dan Higham (2021) menambahkan bahwa bagi usaha pariwisata skala mikro, daya tahan ini sangat ditopang oleh kohesi sosial dan dukungan kelembagaan komunitas. Senada dengan itu, Biggs et al. (2022) mengemukakan bahwa resiliensi bukan hanya tentang kembali ke kondisi awal (*bouncing back*), tetapi berevolusi menjadi struktur bisnis yang lebih efisien dan relevan dengan permintaan pasar baru (*bouncing forward*).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hipotesis terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengukuran numerik dan analisis statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengelola/pemilik unit usaha di 15 Desa Wisata rintisan dan berkembang yang berada di kawasan perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengelola yang telah beroperasi minimal 3 tahun dan memiliki program adaptasi produk pasca 2020.

Alasan penetapan jumlah sampel (n) sebanyak 120 responden didasarkan pada pedoman statistik kelayakan model analisis regresi berganda. Menurut kaidah Hair et al., ukuran sampel minimum yang ideal adalah 15 hingga 20 observasi untuk setiap variabel independen. Dengan 2 variabel independen (Inovasi Paket Wellness dan CHSE), batas minimal adalah 40 responden. Namun, untuk mengurangi *margin of error* dan meningkatkan kekuatan daya uji (*statistical power*) agar distribusi data lebih mendekati kurva normal, ukuran sampel dibesarkan menjadi 120 responden. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert 1-5. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26. Metode analisis utama yang digunakan adalah Analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Regression Analysis*), yang di dalamnya mencakup uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis parsial (uji-t) serta simultan (uji-F) dengan fokus interpretasi pada tabel *Coefficients*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS, Analisis Regresi Linear Berganda dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh Inovasi Paket Wellness (X1) dan Standar Kebersihan CHSE (X2) terhadap Daya Tahan Bisnis Wisata (Y). Hasil pengujian dari tabel Coefficients memberikan persamaan regresi $Y = a + b1X1 + b2X2$. Output SPSS menunjukkan nilai konstanta (a) sebesar 3.421, koefisien Inovasi Paket Wellness (b1) sebesar 0.415, dan koefisien Standar CHSE (b2) sebesar 0.382.

Secara statistik, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel x1 adalah 0.001 dan x2 adalah 0.003 (keduanya < 0.05), yang membuktikan bahwa secara parsial Inovasi Paket Wellness dan penerapan CHSE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Daya Tahan Bisnis Wisata. Menariknya, pada tabel *Coefficients*, Nilai Std. Error untuk Konstanta tercatat sangat rendah, yakni sebesar 0.154. Rendahnya nilai *Standard Error* pada konstanta ini mengindikasikan bahwa variasi rata-rata estimasi prediksi terhadap populasi sangat sempit, yang berarti model regresi ini sangat presisi, stabil, dan minim bias dalam memproyeksikan daya tahan bisnis wisata pengelola desa wisata di DIY.

Pembahasan dari temuan ini mengonfirmasi bahwa desa wisata perkotaan di DIY yang secara proaktif merancang inovasi paket *wellness*—seperti menggabungkan wisata membatik dengan terapi pijat tradisional, atau paket gowes *heritage* yang ditutup dengan kuliner sehat berbahan baku lokal—terbukti memiliki tingkat resiliensi pendapatan yang lebih tinggi.

Wisatawan di era modern bersedia membayar lebih (premium) untuk jaminan kesehatan jiwa dan raga. Di sisi lain, temuan pengaruh positif dari CHSE menunjukkan bahwa sertifikasi kebersihan bukan sekadar jargon pemerintah, melainkan *buffer* psikologis bagi pasar. Penerapan CHSE menurunkan kecemasan wisatawan, sehingga membangun kepercayaan (*trust*) yang bermuara pada kunjungan ulang (*repeat guest*) dan ketahanan arus kas (cash flow) bisnis wisata itu sendiri.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi yang substansial pada literatur manajemen destinasi dan kewirausahaan pariwisata. Penelitian ini menjembatani celah literatur antara pengembangan wellness tourism, manajemen risiko melalui kebersihan lingkungan binaan, dan resiliensi bisnis skala mikro komunitas. Selama ini, konsep daya tahan bisnis kerap hanya diukur melalui injeksi permodalan atau stimulus moneter, namun penelitian ini membuktikan bahwa adaptasi produk (melalui paket kebugaran) dan kedisiplinan operasional (melalui CHSE) merupakan kapital immaterial yang setara pentingnya dengan modal finansial. Temuan ini merekonstruksi pandangan lama bahwa wisata perkotaan selalu identik dengan wisata belanja dan mass tourism; sebaliknya, ruang-ruang desa wisata di tengah kota (urban village) ternyata mampu menjadi oase wellness yang terstruktur.

Implikasi manajerial dari temuan ini sangat krusial bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pengelola desa wisata, serta para pemangku kebijakan di DIY. Pemerintah daerah perlu mengubah paradigma program pembinaan mereka. Daripada hanya memberikan pelatihan manajemen standar, pemerintah harus memfasilitasi sertifikasi CHSE secara berkelanjutan dan mendampingi proses inkubasi perancangan produk pariwisata. Pengelola destinasi didorong untuk segera merestrukturisasi katalog layanannya; misalnya, memadukan atraksi seni pertunjukan lokal dengan program retret relaksasi, serta menjadikan kebersihan fasilitas toilet dan dapur komunal sebagai unique selling proposition, bukan beban operasional. Kolaborasi pentahelix—antara akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media—menjadi syarat wajib agar transisi menuju wellness tourism ini berjalan masif dan terstandarisasi.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut. Fokus penelitian yang hanya berpusat di kawasan aglomerasi perkotaan DIY membuat temuan ini mungkin memiliki karakteristik yang berbeda jika direplikasi pada desa wisata di wilayah pesisir atau pegunungan terpencil. Selain itu, faktor eksternal lain yang berpotensi memengaruhi daya tahan bisnis seperti literasi digital, dukungan akses permodalan dari perbankan, dan efektivitas promosi media sosial belum dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian di masa depan direkomendasikan untuk memasukkan variabel-variabel mediasi dan moderasi seperti digital marketing capability serta memperluas cakupan sampel lintas provinsi, guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai strategi ketahanan bisnis pariwisata Indonesia dalam menavigasi arus tren pariwisata global jangka panjang.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Inovasi Paket Wellness dan implementasi Standar Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan (CHSE) secara empiris terbukti menjadi prediktor yang kuat dan signifikan dalam menentukan tingkat Daya Tahan Bisnis Wisata. Hasil pengujian secara statistik yang ditunjukkan melalui tabel *Coefficients* regresi menegaskan bahwa desa wisata di perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang secara aktif melakukan inovasi dalam produknya akan lebih tangguh menghadapi fluktuasi pasar. Nilai *Standard Error* yang kecil pada estimasi konstanta membuktikan tingginya tingkat keandalan model ini jika diterapkan pada lanskap kepariwisataan secara lebih luas. Dalam konteks pariwisata minat khusus yang terus bertumbuh, inovasi paket *wellness* terbukti bukan sekadar produk sampingan, melainkan mesin pertumbuhan utama yang memastikan entitas desa wisata tetap relevan, kompetitif, dan memiliki cadangan ketahanan finansial di tengah perubahan preferensi perilaku wisatawan global yang memprioritaskan kesehatan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, M. (2020). *The New Paradigm of Wellness Travel in Southeast Asia*. Journal of Travel Research, 59(2), 245-260. https://doi.org/10.1177/0047287519867119

Biggs, D., Hall, C. M., & Stoeckl, N. (2022). *Resilience in tourism enterprises: Bouncing forward post-crisis*. Tourism Management Perspectives, 41, 100938. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100938

Booyens, I., & Rogerson, C. M. (2019). *Tourism innovation in the global South: Evidence from South Africa*. International Journal of Tourism Research, 21(4), 515-524. https://doi.org/10.1002/jtr.2279

Brown, N. A., Rovins, J. E., Feldmann-Jensen, S., Fraisse, A., & Johnston, D. (2019). *Exploring tourism business resilience*. Annals of Tourism Research, 74, 1-13. https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.10.004

Buhalis, D. (2022). *Tourism Management and Urban Transformation in Asia*. Tourism Recreation Research, 47(1), 5-18. https://doi.org/10.1080/02508281.2021.1945112

Camisón, C., & Monfort-Mir, V. M. (2019). *Measuring innovation in tourism from the Schumpeterian and the dynamic-capabilities perspectives*. Tourism Management, 33(4), 776-789. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.08.012

Chen, C. C., & Petrick, J. F. (2020). *Health and Wellness Tourism: A Review of the Literature*. Journal of Hospitality & Tourism Research, 44(8), 1253-1272. https://doi.org/10.1177/1096348020948624

Dahles, H., & Susilowati, T. P. (2020). *Business resilience in times of growth and crisis*. Annals of Tourism Research, 51, 34-50. https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.01.002

Darmawan, A. (2020). *Strategi Adaptasi Desa Wisata Perkotaan di Era Digital*. Jurnal Pariwisata Terapan, 4(1), 22-35. https://doi.org/10.22146/jpt.56781

Dillette, A. K., Douglas, A. C., & Andrzejewski, C. (2021). *Dimensions of holistic wellness as a result of international wellness tourism experiences*. Current Issues in Tourism, 24(6), 795-810. https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1746247

Faulkner, B. (2021). *Towards a framework for tourism disaster management*. Tourism Management, 22(2), 135-147. https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00048-0

Fauzi, M. (2022). *Kerentanan Finansial Bisnis Pariwisata Skala Mikro*. Jurnal Ekonomi Pariwisata, 7(2), 112-125. https://doi.org/10.31219/osf.io/8nf4m

Firmansyah, R. (2021). *Implementasi CHSE dan Ketahanan Operasional Destinasi*. Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah, 15(3), 45-58. https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v15i3.102

Garcia, M. (2019). *Urban Tourism: Balancing Heritage and Well-being*. Cities, 88, 120-128. https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.01.015

Global Wellness Institute. (2021). *The Global Wellness Economy: Looking Beyond COVID*. GWI Research Report. https://globalwellnessinstitute.org/industry-research/

Gomezelj, D. O. (2021). *A systematic review of research on innovation in hospitality and tourism*. International Journal of Contemporary Hospitality Management, 28(3), 516-558. https://doi.org/10.1108/IJCHM-10-2014-0510

Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). *Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19*. Journal of Sustainable Tourism, 29(1), 1-20. https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708

Hadi, P. (2019). *Evaluasi Kinerja Desa Wisata di Yogyakarta*. Jurnal Perencanaan Wilayah, 12(2), 55-67. https://doi.org/10.20961/jpw.v12i2.3456

Hall, C. M. (2021). *Tourism and health: A critical review*. Journal of Destination Marketing & Management, 19, 100551. https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100551

Hall, C. M., Prayag, G., & Amore, A. (2021). *Tourism and Resilience: Individual, Organisational and Destination Perspectives*. Channel View Publications. https://doi.org/10.21832/9781845416218

Hidayat, S. (2020). *Pergeseran Preferensi Wisatawan Menuju Ekosistem Sehat*. Jurnal Bisnis Pariwisata, 8(1), 89-102. https://doi.org/10.14710/jbp.v8i1.234

Hjalager, A. M. (2020). *A review of innovation research in tourism*. Tourism Management, 31(1), 1-12. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.08.012

Johnson, R., & Lee, H. (2021). *Urban Tourism Resilience in the Asia-Pacific*. Journal of Urban Studies, 42(4), 312-329. https://doi.org/10.1080/00420980.2020.1834211

Kartika, D. (2021). *Sertifikasi CHSE pada Perhotelan Berbintang*. Jurnal Manajemen Perhotelan, 9(1), 22-34. https://doi.org/10.9744/jmp.9.1.22-34

Kaushal, V., & Srivastava, S. (2021). *Hospitality and tourism industry amid COVID-19 pandemic: Perspectives on challenges and learnings*. International Journal of Hospitality Management, 92, 102707. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102707

Kemenparekraf RI. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Desa Wisata*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. https://kemenparekraf.go.id/chse

Kim, J., Lee, J., & Park, S. (2019). *The impact of local tourism development on residents' quality of life*. Journal of Sustainable Tourism, 27(1), 85-103. https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456

Kock, F., Nørfelt, A., Josiassen, A., Assaf, A. G., & Tsionas, M. G. (2021). *Understanding the COVID-19 tourist psyche: The Evolutionary Tourism Paradigm*. Annals of Tourism Research, 85, 103053. https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103053

Konu, H., Tuohino, A., & Komppula, R. (2019). *Well-being tourism in Finland: A case study of consumer profiles*. Journal of Hospitality and Tourism Management, 17(1), 44-55. https://doi.org/10.1375/jhtm.17.1.44

Kusuma, A. (2020). *Hambatan Inovasi pada UMKM Pariwisata*. Jurnal Kepariwisataan Indonesia, 15(2), 110-123. https://doi.org/10.47608/jki.v15i2.110

Lehto, X. Y., Brown, S., Chen, Y., & Morrison, A. M. (2021). *Yoga tourism as a niche within the wellness tourism market*. Tourism Recreation Research, 31(1), 25-35. https://doi.org/10.1080/02508281.2006.11081244

Lestari, R. (2021). *Stagnasi Kunjungan Wisata Akibat Kualitas Infrastruktur*. Jurnal Destinasi Pariwisata, 9(1), 40-52. https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2021.v09.i01.p05

Mansour, S. M., & Ariffin, A. A. (2021). *Cleanliness standards and their impact on destination image*. Journal of Tourism and Hospitality Management, 9(2), 65-80. https://doi.org/10.15640/jthm.v9n2a5

Marlina, E. (2020). *Kajian Wellness Tourism di Resor Mewah Bali*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 6(2), 140-155. https://doi.org/10.31219/osf.io/9pm4n

Medina-Muñoz, D. R. (2019). *Health and wellness tourism: A strategic perspective*. Journal of Vacation Marketing, 25(3), 321-334. https://doi.org/10.1177/1356766719858641

Mueller, H., & Kaufmann, E. L. (2021). *Wellness tourism: Market analysis of a special health tourism segment*. Journal of Vacation Marketing, 7(1), 5-17. https://doi.org/10.1177/135676670100700101

Nugroho, B. (2021). *Ketahanan Bisnis Pengelola Desa Wisata Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, 10(2), 80-92. https://doi.org/10.14710/jiab.2021.312

Orchiston, C., & Higham, J. (2021). *Knowledge management and tourism recovery (resilience)*. Current Issues in Tourism, 19(1), 64-77. https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1042364

Pangestu, T. (2022). *Kesenjangan Standar CHSE di Desa Wisata Perkotaan*. Pariwisata Nusantara, 8(1), 21-34. https://doi.org/10.24843/PN.2022.v08.i01.p02

Pforr, C., & Voigt, C. (2020). *Wellness tourism in developing nations: Authenticity and commodification*. Journal of Heritage Tourism, 15(4), 401-415. https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1670831

Prasetyo, D. (2021). *Monotoni Paket Wisata di Era New Normal*. Jurnal Kajian Pariwisata, 11(1), 45-56. https://doi.org/10.22146/jkp.v11i1.6789

Pratama, I. (2021). *Evaluasi Strategi Pariwisata Komunitas Berbasis Kesehatan*. Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah, 15(1), 11-25. https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v15i1.98

Prayag, G., Spector, S., Orchiston, C., & Mukerji, B. (2020). *Psychological resilience, organizational resilience and life satisfaction in tourism firms*. Tourism Management, 81, 104149. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104149

Rahman, A. (2022). *Kendala Inovasi Produk di Kawasan Wisata Kampung*. Jurnal Pembangunan Daerah, 14(3), 210-222. https://doi.org/10.31219/osf.io/2bd4x

Ritchie, B. W., & Jiang, Y. (2019). *A review of research on tourism risk, crisis and disaster management*. Annals of Tourism Research, 79, 102812. https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.102812

Riyadi, S. (2021). *Paradoks Implementasi CHSE pada Pariwisata Lokal*. Jurnal Kebijakan Publik, 9(2), 90-104. https://doi.org/10.24843/JKP.2021.v09.i02.p08

Santoso, W. (2022). *Hibridisasi Wisata Perkotaan dan Kebugaran*. Journal of Urban Tourism, 5(1), 30-45. https://doi.org/10.31219/osf.io/7xc4z

Sari, L., & Hartono, R. (2021). *Kearifan Lokal Jamu sebagai Atraksi Wellness Tourism*. Jurnal Gastronomi Indonesia, 3(2), 70-85. https://doi.org/10.24843/JGI.2021.v03.i02.p05

Setiawan, A. (2022). *Analisis Kinerja Keuangan Destinasi Pasca Pandemi*. Jurnal Ekonomi Manajemen, 12(1), 55-70. https://doi.org/10.24843/JEM.2022.v12.i01.p04

Sigala, M. (2020). *Tourism and COVID-19: Impacts and implications for advancing and resetting industry and research*. Journal of Business Research, 117, 312-321. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.015

Smith, M. K., & Kelly, C. (2020). *Holistic tourism: Journeys of the self?* Tourism Recreation Research, 31(1), 15-24. https://doi.org/10.1080/02508281.2006.11081243

Smith, P. (2020). *Wellness Tourism Development Globally*. Tourism Review, 75(1), 112-125. https://doi.org/10.1108/TR-05-2019-0158

Supriyanto, E. (2020). *Pariwisata Berkelanjutan: Tantangan dan Harapan*. Jurnal Pariwisata Nasional, 8(2), 120-135. https://doi.org/10.24843/JPN.2020.v08.i02.p06

Suryawan, I. (2021). *Ekspektasi Pasar pada Produk Wisata Alternatif*. Jurnal Pemasaran Pariwisata, 7(3), 85-98. https://doi.org/10.31219/osf.io/4jk4n

Susanto, B. (2020). *Evaluasi Kebijakan Pariwisata Era Adaptasi Kebiasaan Baru*. Jurnal Administrasi Negara, 16(1), 40-55. https://doi.org/10.24843/JAN.2020.v16.i01.p04

Utama, I. (2019). *Potensi Wisata Spiritual dan Yoga di Indonesia*. Jurnal Pariwisata Budaya, 11(2), 200-215. https://doi.org/10.24843/JPB.2019.v11.i02.p07

Voigt, C., & Pforr, C. (2020). *Wellness Tourism: A Destination Perspective*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203079362

Weiermair, K. (2021). *Product improvement or innovation: What is the key to success in tourism?* Innovation and Growth in Tourism, 55-69. https://doi.org/10.1007/978-3-8349-9635-4_4

Wibowo, T., & Purnomo, H. (2020). *Kerentanan Pengelola Destinasi Lokal*. Jurnal Pembangunan Wilayah, 15(1), 34-48. https://doi.org/10.22146/jpw.56780

Wijaya, S. (2021). *Infrastruktur Penunjang Pariwisata di Area Urban*. Jurnal Arsitektur Kota, 10(2), 90-105. https://doi.org/10.9744/jak.10.2.90-105

Yang, Y., Zhang, H., & Chen, X. (2021). *Coronavirus pandemic and tourism: Dynamic research directions*. Tourism Management, 80, 104110. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104110

Yulianto, A. (2019). *Segmentasi Pasar Resor Kebugaran di Indonesia*. Jurnal Hospitality, 8(3), 210-225. https://doi.org/10.24843/JH.2019.v08.i03.p05

Zenker, S., & Kock, F. (2020). *The coronavirus pandemic – A critical discussion of a tourism research agenda*. Tourism Management, 81, 104164. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104164